

70 TAHUN BASIS: AIR MENGALIR SAMPAI JAUH



BASIS

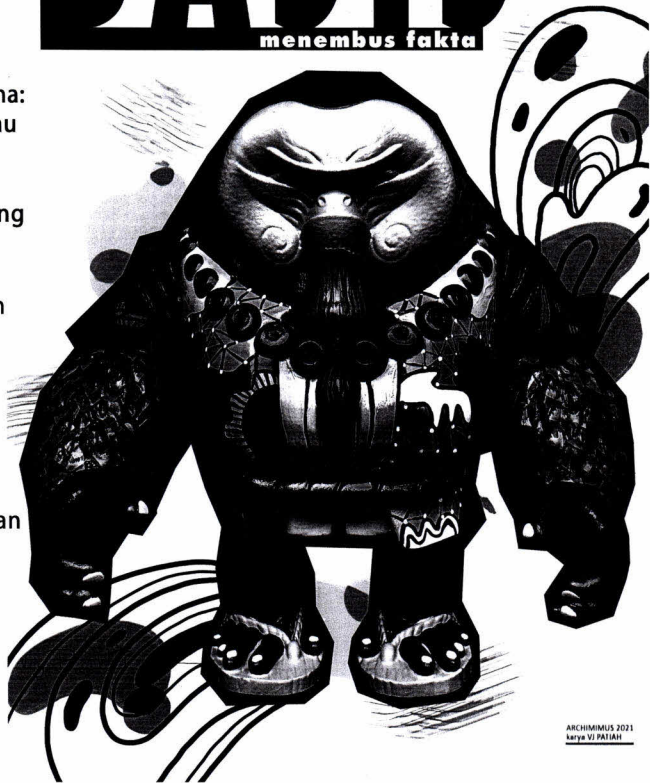
menembus fakta

Nihao Cina:
Apakah Kau
Masih
(komunis)
seperti yang
Dulu?

Bertanam
Tulisan

Ibu
"Terlena"
Iklan

Perempuan
dan
Bahasa



ARCHIMIMUS 2021
karya VI PATIAH

Rp 30.000.00

DUA BULANAN, NOMOR 11 - 12, TAHUN KE-70, 2021

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

P Swantoro

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Redaktur Pelaksana

A. Bagus Laksana

Wakil Redaktur Pelaksana

Purnawijayanti

Redaksi

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

B. Rahmanto

C. Bayu Risanto

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Purnawijayanti

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Willy Putranta

Administrasi/ Distribusi

Anang Pramuriyanto

Maria Dwijayanti

Kuangan

Francisca Trihariyani, Ani Ratna Sari

Alamat

Jl Pringokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: 08122525423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:

BCA Sudirman Yogyakarta No. 0370285110

a.n. Sindhunata, BRI Cik Ditiro Yogyakarta No. 0029-

01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI Cab. Yogyakarta No. 1952000512

a.n. Bpk Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / Sindhunata

Basis Menembus Sastra ... 2

KACABENGGALA / Sindhunata

70 Tahun Majalah Basis:

Air Mengalir Sampai Jauh ... 4

SOSIAL / Ayu Utami

Tentang Rasa:

Untuk Magnis-Suseno ... 20

SOSIAL / Lyly Freshthy

Pemuliaan Ibu ... 30

SOSIAL / Marhamah Aljufri

Ibu "Terlena" Iklan ... 33

SOSIAL / Indri K.

Pernikahan: Mudah dan Rumit ... 36

SOSIAL / Yuni Ananindra

Membaca Pohon ... 39

SOSIAL / Anggrahenny Putri

Teperdaya Gratis! ... 42

BAHASA / Fariz Alnizar

Perempuan dan Bahasa ... 45

PENDIDIKAN / Hendy Kiawan

Kunci Antipangling ... 48

POLITIK / Klaus H. Raditio

Nihao China:

Apakah Kau Masih (Komunis)

Seperti Dulu? ... 52

BUKU / Yulius Tandyanto

Memfalsafatkan Kebahagiaan

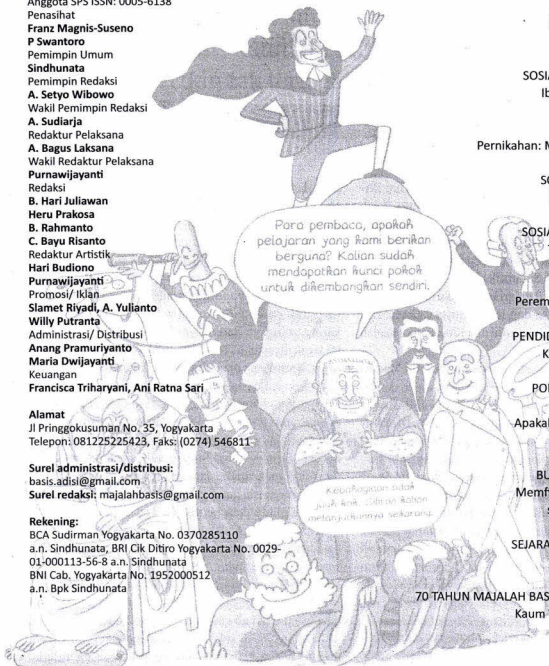
secara Karikatural ... 59

SEJARAH / Bandung Mawardi

Bertanam Tulisan ... 63

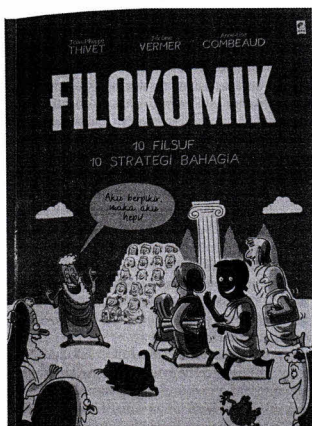
70 TAHUN MAJALAH BASIS / Bandung Mawardi

Kaum-Tua dan Peristiwa ... 67



Memfilsafatkan Kebahagiaan secara Karikatural

YULIUS TANDYANTO



Judul: *Filokomik: 10 Filsuf, 10 Strategi Bahagia*
 Pengarang: Jean-Philippe Thivet, Jérôme Vermer,
 Anne-Lise Combeaud
 Penerjemah: A. Setyo Wibowo
 Penerbit: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG)
 Terbit: 2020
 Tebal: 186 halaman
 ISBN: 9786024814656

Bagaimana jika sejarah filsafat diceritakan dalam bentuk komik? Pembaca mungkin mengharapkan jalan cerita yang memikat lengkap dengan karakter tokoh-tokoh yang komikal. Barangkali bisa dibayangkan seperti penokohan dalam cerita *Tintin* karya Georges Prosper Remi (1907-1983) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Indira, di antaranya: Kapten Haddock yang mudah naik pitam, detektif Thomson dan Thompson yang ceroboh, Profesor Calculus yang selalu menyangkal gangguan pendengarannya, dan tentu saja Tintin beserta anjing setianya, Snowy, yang selalu ingin tahu. Kombinasi ragam tokoh semacam itu berhasil diramu secara apik oleh Hergé, nama pena Remi, dalam konteks zaman-abad ke-20. Hasilnya, lahirlah cerita-cerita petualangan seru yang kaya dengan isu-isu politik, sejarah, teknologi—dari komunisme sampai ekspedisi ke bulan—dan pastinya tidak lupa juga adegan-adegan banyol kasar (*slapstick*) ala *Charlie Chaplin*, *Mr. Bean*, atau *Warkop DKI* yang membuat kita sejenak terbahak-bahak.

Lantas, bagaimana dengan *Filokomik*? Marilah kita timbang! Pertama-tama, para pengarang *Filokomik*, Jean-Phillipe Thivet, Jérôme Vermer, dan Anne-Lise Combeaud, boleh dikata meneropong sejarah filsafat Barat modern dari sudut bidik yang cukup strategis melalui pertanyaan: *apa sih artinya menjadi bahagia*. Bahkan, mereka juga memelesetkan pernyataan terkenal filsuf Prancis, René Descartes (1596-1650): *je pense, donc je suis* menjadi *je pense, donc je suis hereux*. Manuver Thivet, dkk. ini penting untuk mengalihkan orientasi filsafat pada obrolan etika yang lebih ramah bagi kebanyakan orang. Jika tidak, para pembaca akan tenggelam dalam keruwetan topik-topik metafisika yang cenderung dianggap elitis, rumit, dan nirfaedah. Maka,

dalam sampul *Filokomik* seruan, “Aku berpikir, maka aku *hepi*,” merupakan pintu gerbang provokatif untuk menelusuri misteri kebahagiaan.



Setelah pelesetan filosofis pada halaman sampul, disuguhkanlah pada lembar berikutnya sebuah adegan tentang seseorang yang dirasuki roh filosofis—suatu parodi yang menggambarkan bagaimana filsafat bisa “mengasingkan” seseorang dari kebiasaan-kebiasaan sosial pada umumnya. Tapi, *toh* ketidaklaziman semacam ini tampaknya sudah sejak lama dimaklumi sepanjang sejarah peradaban manusia dengan ujaran-ujaran satiris seperti, “Oh, dia mulai menekuni filsafat.” Jadi, sikap skeptis, kritis, dan sering kali juga eksentrik adalah contoh beberapa karakteristik yang sering kali ditempelkan pada sosok filsuf. Tapi, dari figur-figur seperti itulah muncul berbagai permenungan filosofis yang membuat banyak orang terpesona. Daya tarik ini justru memperlihatkan bahwa persoalan-persoalan filosofis sebetulnya sangat dekat dengan keseharian hidup manusia—yang sekaligus juga sering terlupakan karena rutinitas sehari-hari. Dalam kelupaan semacam itulah para filsuf mengingatkan kembali persoalan-persoalan mendasar kehidupan, seraya menawarkan pula kekhasan buah pikir spekulatifnya.

Dengan demikian, filsafat sesungguhnya tidak pernah jauh dari hiruk-pikuk keseharian manusia. Filsafat tumbuh subur justru bukan di menara gading, melainkan di pasar-pasar. Filsafat tidak pernah lahir

dari ruang kosong, tapi selalu dalam ruang lingkup hidup bersama-sama. Maka, ajakan berfilsafat berlaku untuk siapa saja tanpa pandang bulu—laki, perempuan, budak, PSK—sebagaimana digambarkan di dalam komik. Dan dalam edisi *Filokomik* kali ini seruan itu terwujud dalam upaya merumuskan secara bersama-sama apa artinya menjadi bahagia.

Syahdan hadirlah sepuluh tokoh yang akan menemani pembaca *Filokomik* mengarungi samudra kebahagiaan. Mereka adalah para pemikir terkenal dari era klasik sampai modern, yakni Platon (427–347 SM), Épikouros (341–270 SM), Seneca (4 SM – 65), Montaigne (1533–1592), Descartes (1596–1650), Pascal (1623–1662), Kant (1724–1804), Bentham (1748–1832), Schopenhauer (1788–1860), dan Nietzsche (1844–1900). Menariknya, pada halaman daftar isi, tiap filsuf seolah-olah sedang menawarkan program kebahagiaannya masing-masing—yang dirumuskan dalam satu kalimat yang provokatif. Sebut saja, misalnya, program kebahagiaan Épikouros: *silakan bersenang-senang!*—suatu seruan untuk menikmati hidup. Atau, kebahagiaan itu juga bisa berarti tetap tetap sekalipun menghadapi detik-detik kematian, sampai-sampai Seneca berujar, “Kematian? Nggak ngaruh!” Atau, kebahagiaan itu sesungguhnya merupakan perkara mengendalikan kehendak saja seperti yang dinyatakan Schopenhauer. Tentu saja rumusan semacam itu dapat diperdebatkan kesahihannya. Tapi, provokasi yang demikian juga memperlihatkan kreativitas untuk merangsang imajinasi pembaca. Dan komik merupakan medium yang pas untuk mendeskripsikan keseriusan berfilsafat secara karikatural.

Kendati karikatural, Thivet dkk. sekaligus juga menawarkan alur cerita yang serius. Jika komik pada umumnya menawarkan progresi narasi, *Filokomik* menyajikan plot semi-argumentatif: ada pembuka, penjelasan argumentatif, dan penutup. Pada bagian pembuka, diperkenalkanlah beberapa pokok penting, seperti biografi intelektual singkat si filsuf, tesis utama program kebahagiaannya, konteks yang menjadi tempat kejadian perkara (TKP), dan pertanyaan filosofis (*status quaestionis*) yang mengelisahkannya. Setelah babak pengenalan tersebut, barulah pembaca bertualang bersama si filsuf untuk bergulat dengan persoalan utama tadi. Pada bagian argumentasi ini, program kebahagiaan si filsuf akan diuraikan ke dalam beberapa pokok pelajaran dan/atau contoh. Tentu saja adegan-adegan komikal tersebar di sana-sini agar paparan argumentatif

tidak membuat kepala pembaca berasap. Pada akhir petualangan, pembaca akan disuguhkan rangkuman, sketsa visual, atau catatan singkat mengenai penerapan program kebahagiaan si filsuf dalam hidup sehari-hari.

Untuk memperlihatkan plot semi-argumentatif ini, bolehlah kita ambil salah satu contoh filsuf secara acak, misalnya filsuf ke-4 dalam *Filokomik*, Montaigne—dengan deskripsi kepala yang komikal seperti telur. Pada babak pembuka, digambarkan bahwa Montaigne adalah seorang ahli hukum, diplomat, Walikota Bordeaux, penulis, dan filsuf yang lahir pada tahun 1533 di St-Michel-de-Montaigne (Dordogne). Karyanya yang paling terkenal adalah *Les Essais* yang menggarisbawahi inti program kebahagiaannya: menjadi seorang humanis yang mencari kebahagiaan dari pengalaman hidupnya sendiri. Sebagai konteks sejarah, Montaigne hidup dalam masa perang agama di Prancis abad ke-16 yang berdarah-darah: Katholik vs. Protestan (Huguenot). Persis dalam situasi perang saudara itulah muncul pertanyaan dasar yang menggelisahkan Montaigne, "Mungkinkah bahagia itu sebenarnya merupakan seni hidup di dunia bersama orang lain?"

Dalam kisah petualangannya, diceritakanlah Montaigne yang senantiasa bergelut dengan berbagai perkara konflik agama dan bereputasi sebagai pendamai. Suatu kali ia diminta oleh seorang bangsawan untuk membagikan resep rahasianya. "Pengalaman saja, dan sedikit humanisme," celetuk Montaigne (hlm. 55). Dan resep bahagia tersebut dipaparkannya dalam enam pelajaran. *Pertama*, Montaigne mengajak siapa saja untuk selalu merefleksikan berbagai pengalaman hidupnya sendiri—yang diistilahkannya sebagai "mempraktikkan kemanusiaan". Selanjutnya, pelajaran *kedua* mengajak pembaca untuk selalu bersikap skeptis terhadap diri sendiri persis karena manusia adalah makhluk yang tidak sempurna. "Banyak piknik melihat dunia" merupakan pelajaran *ketiga* yang menggarisbawahi pentingnya meluaskan cakrawala dan tidak terjebak dalam kecapetan. Pelajaran *keempat* mengajarkan untuk berani melepaskan segala keyakinan yang kita anggap paling benar dan belajar menerima perubahan. Dalam pelajaran *kelima* Montaigne memperlihatkan pentingnya melawan prasangka-prasangka. Dan praktik toleransi menjadi pelajaran terakhir yang ditawarkan Montaigne.

Sebagai penutup kisah petualangan dalam mencari rumusan kebahagiaan bersama Montaigne, disuguhkanlah satu babak terakhir bertajuk "Montaigne dalam hidup sehari-hari" bersama para tokoh figuran

bernama Robert, Ghislaine, dan Suku Titicaca. Tiap adegan dalam babak ini memperlihatkan bagaimana Robert dan Ghislaine mencoba menerapkan pelajaran-pelajaran Montaigne ketika berwisata ke Pulau Rawa yang dihuni oleh penduduk asli Suku Titicaca. Apakah mereka berhasil? Sayangnya tidak! Robert dan Ghislaine malah menyalahpahami rumusan Montaigne. *Tôh*, kesalahanpahaman mereka tidak berarti kegagalan total. Upaya mereka justru memperlihatkan jalan berliku menuju kebijaksanaan Montaigne.

Alur cerita model naratif-argumentatif bak Montaigne akan ditemukan juga pada sembilan kisah filsuf lainnya dan justru menjadi kekhasan buku *Filokomik*. Keunikan lainnya yang patut diapresiasi tampak pada pemerjemahan yang digarap oleh A. Setyo Wibowo serta Dominique Maison sebagai penasihat bahasa. Sebagaimana ilmu-ilmu pengetahuan memiliki ragam istilah teknisnya, demikian pula menerjemahkan istilah-istilah teknis filsafat menjadi tantangan tersendiri. Siapa pun yang belajar filsafat secara akademis tentu memahami pentingnya kesetiaan pada teks primer dan berupaya





menerjemahkannya secara ketat seraya tidak kehilangan makna orisinalnya. Tantangan menjadi lebih rumit ketika terjemahan ditujukan untuk pembaca umum—apalagi dalam bahasa komikal. Maka, beberapa istilah teknis dipertahankan dalam *Filokomik*, tapi disertai dengan ilustrasi penjelasannya, seperti istilah *doxa*, *ataraxia*, atau *otium*. Lihat pula bagaimana ungkapan bahasa Prancis “*café boules*, *café foutus*” yang secara harfiah berarti “kopi mendidih, kopi yang rusak” disadur menjadi “kopi hitamus, kopi sazetus” (hlm. 57). Setyo mempertahankan akhiran -us untuk memperlihatkan rima pelesetan bahasa Latin dan sekaligus mengkonteksikannya bagi pembaca Indonesia dengan menghadirkan polemik antara mazhab kopi tubruk dan mazhab kopi kemasun.

Di dalam *Filokomik* akan dijumpai pula jargon-jargon umum yang sudah lazim didengar, tapi acap kali disalahpahami, misalnya: Epikurisme, sikap stoik, kewajiban Kantian, atau pesimisme Schopenhauerian. Tentu saja komik bukanlah medium yang pas untuk mengklarifikasi istilah-istilah teknis tersebut. Tapi,

untuk mendiskusikan lebih lanjut tentang topik-topik tersebut, telah diselenggarakan pembahasan *Filokomik* yang menjadi tema utama *Philosophy Underground* 2020—yang diprakarsai oleh Komunitas Utan Kayu (KUK), bekerja sama dengan KPG dan Tim Burung Hantu. Siapa saja yang berminat dan ingin mencicipi berbagai rekaman video dan diskusinya dapat mengaksesnya di kanal YouTube KPG.

Sebagai catatan akhir, buku *Filokomik* ini memang pantas untuk direkomendasikan. Para pengarang berhasil mengubah plot naratif-argumentatif secara komikal tanpa meninggalkan keseriusan pada teks-teks utama—sebagaimana tercantum pada halaman bibliografi. Tentu saja *Filokomik* tidak berambisi untuk menawarkan suatu pembahasan secara komprehensif. Karena itu, *Filokomik* perlu dibaca sebagai pengantar yang barangkali dapat merangsang rasa penasaran pembaca menuju refleksi yang lebih dalam tentang kebahagiaan.

Dibandingkan dengan komik filsafat lainnya, misalnya *Heretics!*

The Wondrous (and Dangerous) Beginnings of Modern Philosophy (Princeton University Press, 2017) beserta Steven Nadler dan Ben Nadler, maka tokoh-tokoh di dalam *Filokomik* tidak memiliki keterikatan narasi antara satu filsuf dengan lainnya. Kesepuluh filsuf yang ditampilkan juga merepresentasikan cuplikan panorama kecil sejarah filsafat Barat modern. Sebetulnya masih ada tokoh-tokoh lain, baik modern maupun kontemporer, yang juga menarik untuk dibahas, seperti: Aristoteles, Spinoza, Montesquieu, Diderot, Tocqueville, Hobbes, Mill, Thoreau, Sartre dan Arendt. Tampaknya, Thivet dkk. sudah menggarap tokoh-tokoh tersebut dalam *Philocomix, Tome 2: Dix nouvelles approches du bonheur* (Rue de Sèvres, 2020). Kalau sudah begitu, kita nantikan saja kemunculan edisi bahasa Indonesianya sambil melahap edisi pertama ini—dan yang pasti: jangan lupa untuk *hepi!* ●

Yulius Tandyanto,
alumnus STF Driyarkara, Jakarta.

Red.: Semua gambar ilustrasi diambil dari buku *Filokomik: 10 Filsuf, 10 Strategi Bahagia*